REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA PROGRAM ACARA INFOTAINMENT

(Analisis Wacana Ketidakadilan Gender dalam Kisah Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Strata I

Disusun oleh :

DETI IKA SARI
NIM. 12210018

Pembimbing :

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si., M.A, Ph.D
NIP. 197109191996032001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/253/2016

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER PADA PROGRAM ACARA INFOTAINMENT (ANALISIS WACANA KETIDAKADILAN GENDER DALAM KISAH CITA CITATA DI INFOTAINMENT WAS WAS EDISI 23 DESEMBER 2014 SAMPAI 4 FEBRUARI 2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DETI IKA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 12210018
Telah diujikan pada : Senin, 29 Februari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji II

Dr. Mustofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji III

Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
NIP. 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 29 Februari 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Deti Ika Sari
NIM	: 12210018
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi	: Representasi Ketidakadilan Gender pada Program Acara Infotainment (Analisis Wacana Ketidakadilan Gender dalam Kisah Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015)

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI	Pembimbing Skripsi
Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.	Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., M.A, Ph.D
NIP. 19710328 199703 2 001	NIP. 197109191996032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Deti Ika Sari
NIM	: 12210018
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul:

"Representasi Ketidakadilan Gender pada Program Acara Infotainment (Analisis Wacana Ketidakadilan Gender dalam Kisah Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015)"

adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Yang menyatakan,

Deti Ika Sari
NIM. 12210018

PERSEMBAHAN

- **Papa, Mama, dan segenap keluarga tercinta yang telah memberikan segalanya kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.**
- **Untuk drh. Ady Kurnianto yang telah banyak memberikan semangat penuh cinta dan kasih sayang kepada penulis.**
- **Saudara-saudaraku tercinta Fauzani Nur Wijayanti, Ayu Nur Afianti, dan Klara Desita Dewi Laksana yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.**

MOTTO

Kebanggaan terbesar kita bukan karena tidak pernah gagal, tetapi kemauan kita untuk bangkit setiap kali kita gagal

(Ralph Waldo Emerson)

agama tanpa ilmu akan hampa, ilmu tanpa agama akan sia-sia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karena kemudahan dan petunjuk-Nya selama proses penyusunan. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju zaman yang penuh nikmat dan barokah.

Skripsi berjudul "Representasi Ketidakadilan Gender pada Program Acara Infotainment Analisis Wacana Ketidakadilan Gender Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015" ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di program studi KPI dalam bentuk karya tulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari pada banyaknya pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik materi maupun psikologi. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pelaksana Tugas Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. H. Machasin, M.A.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nurjannah, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Khoiru Ummatin, S.Ag, M.Si.
4. Dosen Penasehat Akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang memberikan masukan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi, Ibu Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si., M.A, Ph.D.
5. Teman berbagi ilmu, Mbak Erlita Rahmawati, Mbak Susi Susilawati, dan Syamsu Dhuha Farid Ridlo yang telah banyak menularkan ilmunya bagi penulis.
6. Teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2012, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.

Serta seluruh pihak yang telah membantu. Terimakasih atas seluruh bantuan, dukungan, semangat, dan doa yang diberikan kepada penulis. Semoga amal kebaikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT serta diridhoi dan diberkahi kehidupan di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Penulis

Deti Ika Sari

ABSTRAK

Gender sebagai suatu masalah sosial memang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Permasalahan gender yang ditampilkan melalui sebuah teks narasi dalam infotainment Was Was telah melahirkan beberapa representasi ketidakadilan gender. Berdasar pada persoalan itulah penelitian ini akan mengungkap bagaimana representasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam kisah Cita Citata pada program infotainment Was Was.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills yaitu dengan menganalisis posisi subjek - objek serta posisi penulis - penonton dalam menyusun dan menampilkan teks narasi. Sedangkan representasi ketidakadilan gender menggunakan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih yang meliputi marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja perempuan. Selanjutnya untuk melihat konsekuensi bentuk realitas dari representasi dan wacana ketidakadilan gender pada kisah Cita Citata, dilihat dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infotainment Was Was dalam menampilkan objek melalui representasinya justru menimbulkan berbagai ketidakadilan bagi objek. Berdasarkan analisis ditemukan representasi ketidakadilan yang mengarah pada marginalisasi bagi perempuan yang berimbas pada *stereotype*, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja yang semakin memperburuk citra perempuan di hadapan publik. Kekuatan wacana semakin mendorong pemaknaan yang akan diterima oleh khalayak, di balik kontruksi realitas dari representasi dan wacana ketidakadilan justru semakin memarginalkan kedudukan perempuan demi tujuan yang ingin dicapai penguasa media.

Kata kunci: *Representasi, Ketidakadilan Gender, Infotainment, Analisis Wacana*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Kajian Pustaka 7

F. Kerangka Teori 9

1. Infotainment 9

2. Tinjauan tentang Representasi 14

3. Teori Konstruksi Sosial Realitas..... 16

4. Teori Feminisme dan Ketidakadilan Gender 18

G. Metode Penelitian 23

H. Sistematika Pembahasan..... 28

BAB II: GAMBARAN UMUM INFOTAINMENT WAS WAS SCTV DAN PROFIL SINGKAT CITA CITATA

A. Gambaran Umum Program Infotainment 30

B. Sekilas Mengenai Infotainment Was Was 37

C. Profil Cita Citata 40

BAB III: REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KISAH CITA CITATA DI INFOTAINMENT WAS WAS

A. Representasi dan Wacana Ketidakadilan Gender dalam Kisah Cita Citata pada Progam Infotainment Was Was..... 44

B. Konstruksi Realitas Sosial dalam Kisah Cita Citata dalam Program Infotainment Was Was 92

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 103

B. Saran..... 104

C. Penutup..... 105

DAFTAR PUSTAKA..... 107

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1	: Naskah Narasi Kasus Perceraian Cita Citata
Lampiran 2	: Kartu Rencana Studi
Lampiran 3	: Kartu Tanda Mahasiswa
Lampiran 4	: Transkip Nilai
Lampiran 5	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 6	: Sertifikat KKN
Lampiran 7	: Sertifikat Praktikum
Lampiran 8	: Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran
Lampiran 9	: Sertifikat Baca Al-Qur’an
Lampiran 10	: Sertifikat TOEC
Lampiran 11	: Sertifikat IKLA
Lampiran 12	: Sertifikat ICT
Lampiran 13	: Ijazah SMA
Lampiran 14	: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills 26

Tabel 2 Data Stasiun Televisi dengan Program Infotainmentnya 32

Tabel 3 Perbedaan *Hard News* dan *Soft News* 33

Tabel 4 Data Representasi Ketidakadilan Gender Cita Citata di Program Infotauinment Was Was 45

Tabel 5 Struktur Wacana Was Was edisi 23-24 Desember 2014..... 56

Tabel 6 Struktur Wacana Was Was edisi 23 Desember 2014..... 65

Tabel 7 Struktur Wacana Was Was edisi 4 Februari 2015..... 71

Tabel 8 Struktur Wacana Was Was edisi 23 Desember 2014..... 82

Tabel 9 Struktur Wacana Was Was edisi 23 Desember 2014..... 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua stasiun televisi memiliki program tayangan infotainment yang setiap hari menghiasi di layar kaca. Melalui infotainment masyarakat mengetahui informasi mengenai selebriti yang mereka idolakan. Tentunya hal ini banyak memikat perhatian masyarakat pada umumnya yang mengidolakan selebriti pujaannya dan selalu menanti kabar terkini dari idolanya tersebut.

Terkadang yang menjadi permasalahan adalah ketika infotainment justru menempatkan sebuah perdebatan sebagai topik utama, asalkan di dalamnya memunculkan faktor konflik sebagai salah satu unsur nilai berita (*news value*) dan memiliki nilai jual yang tinggi.[1]Infotainment berperan aktif dalam mengungkap kehidupan para selebriti yang ada di dalam ruang pribadi (*private space*) untuk di bawa dan dipertontonkan ke ruang publik (*publik space*).[2] Hingga tanpa sadar hal semacam ini melahirkan banyak ketidakadilan bagi objeknya yaitu selebriti.

Selebriti berproses hingga akhirnya banyak dikenal oleh masyarakat, salah satu jalannya melalui infotainment. Alur infotainment dengan

---

[1]Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002),hlm. 70.

[2]Bimo Nugraha (ed), *Infotainment*, (Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, 2005), hlm. 21.

mengekspose kabar terbaru selebriti menyebabkan infotainment sering disebut sebagai mitra selebriti.[3] Terkadang yang menjadi masalah adalah ketika media memunculkan realitas simbolik yang melahirkan pencitraan dan citra ini adalah hasil kontrsuksi pemberitaan oleh media yang pada akhirnya membentuk opini umum,[4] hingga tanpa sadar melahirkan representasi ketidakadilan bagi kaum perempuan.

Secara umum tema perceraian masih dianggap sebagai sebuah 'aib' karena hal ini menandakan sebuah kegagalan dalam membina rumah tangga.[5] Ada sekitar 21 kasus perceraian selebriti yang tersiar pada infotainment sepanjang Januari 2014 hingga Maret 2015.[6] Salah satu kasus perceraian yang terekam oleh infotainment yaitu perceraian Cita Citata.

Kasus Cita Citata yang ditayangkan oleh program infotainment Was Was melahirkan beberapa representasi ketidakadilan gender melalui pemakaian bahasa yang dipakai dalam narasinya. Beberapa representasi yang muncul melalui narasi infotainment Was Was berisi *statement* yang menjatuhkan citra Cita Citata sebagai perempuan melalui marginalisasi yang melekat pada kedudukan perempuan. Tidak hanya marginalisasi,

---

[3]Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment: Kancah BaruJurnalistik dalam IndustriTelevisi*,(Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 210.

[4] Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*, (ttp, Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 12-13.

[5]Anik Farida, "Perempuan dalam Institusi Cerai Gugat di Tangerang", dalam Anik Farida, dkk. (ed), *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di BerbagaiKomunitas danAdat*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 5.

[6]http://hiburan.metrotvnews.com/read/2014/12/30/338795/*kaleidoskop-drama-perceraian-artis-sepanjang-2014*, (diakses pada tanggal 21 April 2015 pukul 17.56).

subordinatif juga muncul dalam infotainment sebagai hasil dari *stereotype* yang ditampilkan untuk memberi penandaan tertentu pada sosok perempuan yaitu Cita Citata. Sebagai salah satu bukti yaitu infotainment Was Was sering memunculkan sosok Cita Citata sebagai *angle* pada intro (*lead*) yang dibacakan presenter.[7] Pada infotainment Was Was sosok Cita Citata, jika dilihat melalui pemakaian bahasa yang sensasional justru semakin merujuk pada tindakan menyudutkan dan menghakimi Cita Citata dalam kedudukannya sebagai seorang perempuan.

Melalui *statement* pada narasi infotainment Was Was seringkali mengemas fakta yang disatukan dengan kabar yang masih bersifat desas-desus, lalu kemudian menebar gosip dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan sebuah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak. Secara tersirat, diskriminasi sosok Cita Citata diakibatkan karena informasi yang disampaikan tidak menyantumkan sumber asalnya sehingga merujuk pada perbuatan *buhtan* atau fitnah bahkan merujuk pada perbuatan *Su'udzan* atau berburuk sangka.

Hal tersebut mengakibatkan munculnya representasi negatif pada sosok Cita Citata. Pembelaan menjadi tidak berguna saat labeling negatif sudah dibangun media, karena citra perempuan sudah 'bungkam'. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana.

---

[7]Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 15-16.

Representasi ketidakadilan gender yang muncul dalam kasus Cita Citata disebabkan munculnya sejumlah *stereotype* yang menimpa Cita Citata . Cita Citata dalam kasus ini adalah sosok perempuan *public figure* yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut, selain itu Cita Citata juga seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya selama dua tahun tanpa kabar dan nafkah. Melalui narasi program infotainment Was Was, melahirkan beberapa representasi yang menyudutkan pihak Cita Citata sebagai seorang perempuan dibanding Galih Purnama alias Ijong yang muncul di media.

Media memiliki kekuatan dan otoritas sebagai pengendali wacana di ruang publik, oleh karenanya media sekaligus sebagai alat pencetak opini publik terhadap kasus-kasus yang sedang berlangsung.[8] Setiap realitas tentu dikonsep sesuai dengan maksud dan tujuan infotainment Was Was dengan mengkonstruksi informasi sedemikian karena adanya wacana tertentu, sehingga membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak.

Layaknya infotainment pada umumnya, Was Was juga memiliki ciri khas dalam membawakan informasi. Gaya bahasa yang dibawakan presenter Was Was cenderung santai, dengan narasi yang jelas namun memiliki makna yang membuat orang seakan menjadi khawatir atau was was jika tidak menonton infotainment Was Was, ini terlihat dari judul program. Selain itu bisa dilihat dan dipahami dari *opening* presenter pada awal tayangan, yaitu sebagai berikut:

---

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. xv.

> "Dengan suasana hangat pada pagi hari, saya Yuanita Kristiani akan menemani anda selama 30 menit kedepan di mana lagi kalau bukan di Was Was. Untuk itu jangan beranjak kemana-mana karena berita yang kami sampaikan bukan sekedar berita, sebab anda patut was was sebelum menyaksikan Was Was!."[9]

Alasan paling dasar mengapa penulis meneliti menggunakan infotainment Was Was, karena Was Was satu-satunya infotainment yang menyiarkan alur kasus perceraian Cita Citata dan informasi yang ditayangkan infotainment Was Was lebih lengkap dibanding infotainment lain. Hal ini bermula karir Cita Citata yang bernaung di bawah stasiun televisi SCTV dan disebabkan pula dengan melambungnya *single* lagu berjudul 'Sakitnya Tuh Di Sini' dalam sebuah sinetron striping yang ada di stasiun televisi SCTV, hingga lagu tersebut sempat menduduki rating teratas dan membawa Cita Citata dalam kepopuleran di industri pertelevisian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ketidakadilan gender pada program acara infotainment, dengan memperlihatkan wacana ketidakadilan gender pada kasus perceraian Cita Citata di infotainment Was Was edisi 23 Desember 2014 hingga 4 Februari 2015?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang jelas dan terarah, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan

---

[9] https://www.youtube.com/user/IndigoCumicumi/search?query=highlight-Was-Was-30 Desember-2014, (diakses tanggal 31 Maret 2015 pukul 15.45).

representasi ketidakadilan gender yang ada pada program acara infotainment, dengan memperlihatkan apa yang menjadi wacana ketidakadilan gender pada kasus perceraian Cita Citata di infotainment Was Was edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya mengenai program infotainment.
   b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi komunikasi tentang representasi ketidakadilan gender yang terlihat dari apa yang menjadi wacana pada program acara infotainment.
2. Secara Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai representasi ketidakadilan gender pada program acara Infotainment, dengan memperlihatkan apa yang menjadi wacana pada program acara infotainment.
   b. Penelitian juga diharapkan mampu menambah wawasan kepada khalayak dan juga masukan berkaitan dengan representasi ketidakadilan gender pada program acara infotainment, sehingga dapat

memahami serta memberikan tanggapan kritis terhadap informasi yang ditayangkan oleh program acara infotainment.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai representasi ketidakadilan gender dalam program acara infotainment pada sebuah kasus perceraian selebriti masih terbilang langka, dan memang belum ada yang membahas mengenai hal ini. Namun ada beberapa penelitian yang membahas mengenai representasi pada perempuan serta hal berkaitan dengan infotainment dan sedikit banyak memiliki hubungan relevansi dengan penelitian penulis.

Berikut adalah hasil penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungan relevansinya dengan penelitian penulis, sehingga dapat menjadi rujukan dalam penelitian penulis:

Skripsi Siti Maryam, dengan judul "Gosip dan Konstruksi Berita Perceraian dalam Infotainment (Analisis Wacana Berita Perceraian Ayu Ting-Ting di Infotainment Silet Edisi 11-24 November 2013) yang membahas mengenai gosip dalam infotainment dan konstruksi berita perceraian Ayu Ting Ting dalam infotaiment Silet, penelitian ini menggunakan analisis wacana Roger Fowler dkk untuk melihat bagaimana realitas dibahasakan oleh infotainment Silet dan bagaimana bahasa yang

digunakan itu membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak.[10]

Penelitian berjudul "Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta" yang ditulis oleh Ari Puji Astuti. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana kedudukan perempuan melalui representasi pada sebuah film. Di sini dijelaskan bagaimana sosok perempuan sering menjadi korban sehingga melahirkan ketidakadilan gender, namun yang berbeda adalah analisis yang digunakan dalam penilitian ini menggunakan analisis semiotika sedangkan yang dipakai penulis menggunakan analisis framing.[11]

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Suluh Kusuma Dewi dengan judul "Peran Perempuan dalam Media" merupakan penelitian yang membahas dan memperhatikan tatanan isi informasi dalam sebuah media yaitu majalah. Dalam penelitian ini berisi mengenai masalah peran relasi laki-laki dn perempuan, terutama pada ketidakadilan struktur dan dan sistem yang disebabkan oleh perbedaan gender. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai masalah ketidakadilan gender, yang membedakan hanya objeknya

---

[10]Siti Maryam, *Gosip dan Kontruksi Berita Perceraian dalam Infotainment*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

[11]Ari Puji Astuti, *Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

saja, jika penelitian ini menggunakan majalah maka penelitian penulis menggunakan program infotainment sebagai objeknya.[12]

Jurnal studi komunikasi dan media yang ditulis oleh Dede Mahmudah dengan judul "Representasi Perempuan pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga". Penelitian ini mengidentifikasi representasi perempuan pada teks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam teks media cetak. Penelitian ini sama-sama menggunanakan analisis wacana Sara Mills yang digunakan untuk menilai bagaimana posisi perempuan dalam sebuah teks berita. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis yakni pada objek penelitian di mana jurnal yang ditulis Dede Mahmudah menggunakan media cetak sebagai objek penelitian dan objek peneliti menggunakan program acara infotainment di televisi.[13]

F. Kerangka Teori

1. Infotainment

   a. Tinjauan tentang Infotainment

      Konsep mengenai infotainment awalnya berasal dari John Hopkins University (JHU), Baltimore, Amerika Serikat. Dasar dari konsep infotainment berawal dari asumsi yang mengatakan bahwa informasi dibutuhkan oleh masyarakat. Dan bagaimana informasi itu

---

[12] Dian Suluh Kusuma Dewi, *Peran Perempuan dalam Media*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005).

[13] Dede Mahmudah, " *Representasi Perempuan pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga*", Jurnal Stusi Komunikasi dan Media. Vol 16:2, (Juli-Desember, 2012).

bisa menarik minat masyarakat serta dapat mengubah sikap negatif menjadi positif maka dibutuhkan sebuah pancingan untuk lebih mendapat perhatian dari masyarakat. Cara yang diambil adalah dengan menyisipkan *entertainment* (hiburan) dalam menyampaikan *information* (informasi). Inilah awal munculnya istilah infotainment, yaitu format informasi yang menyisipkan hiburan untuk menarik perhatian masyarakat yang melihatnya.[14]

Jika melihat pada historis munculnya konsep mengenai infotainment, seharusnya ini bermakna informasi yang dikemas dalam bentuk hiburan dan semata-mata hanya untuk menarik minat khalayak agar pesan bisa tersampaikan. Namun pada kenyataannya infotainment justru menjadi sebuah tayangan yang berisi informasi tentang hiburan. Isi informasi didominasi hiburan berupa 'aib' selebriti yang diumbar melalui berita, dengan kata lain sisi lain sebuah infotainment adalah menjadikan 'aib' seorang *publice figure* sebagai hiburan dan informasi. Selanjutnya banyak isi infotainment mengandung tuduhan terhadap selebriti atau individu lain yang melakukan kejahatan tanpa dukungan fakta dan bukti dari tuduhan tersebut.[15]

---

[14] Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 65.

[15] Iswandi Syahputra, *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 95.

Infotainment muncul sebagai reaksi kalangan pelaku industri media atas perubahan perilaku pemirsa yang memasukkan selebriti, hiburan, kriminal, bahkan paranormal. Para ahli komunikasi dan media menyebut infotainment sebagai *soft journalism* yaitu jenis jurnalisme yang menawarkan berita-berita sensasional, lebih personal, dengan selebriti sebagai perhatian liputan.[16]

Terminologi baru menempatkan infotainment sebagai *soft news* atau *soft journalism*, seharusnya mampu memberikan penekanan lebih pada kerja jurnalistik sebagai *hard news* atau *hard journalism* pada penelusuran, pengecekan fakta, dan kepentingan publik, dibandingkan rivalnya, infotainment.[17] Reaksi masyarakat seringkali menganggap informasi mengenai hobi dan segala kegiatan yang dilakukan selebriti merupakan bagian penting bagi hidup mereka, hal ini terjadi karena kuasa media mengonstruksi kebutuhan tersebut.

Selain itu infotainment sering menggunakan istilah demi kepentingan publik dan melakukan kebohongan publik. Seolah-olah demi kepentingan publik (*publice interest*), infotainment dapat melakukan apa saja sekalipun harus dengan membuka 'aib' seorang selebriti atau menebar informasi yang sesungguhnya tidak dibutuhkan oleh publik.[18]

---

[16]Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment*, hlm. 68.

[17]Iswandi Syahputra, *Rezim Media*, hlm. 115.

[18]*Ibid*, hlm. 137.

Sesungguhnya, banyak hal lain dari kehidupan selebriti yang dapat digali untuk lebih menegaskan eksistensi jurnalistik infotainment. Tak hanya untuk memburu kepentingan sensasional dan menjadikan selebriti sebagai 'terdakwa', menjadi pertanda bahwa jurnalistik infotainment bukan saja tidak masuk jenis *soft journalism* tetapi sama sekali menjadi "*not journalism*".[19]

b. Pandangan Islam terhadap Komunikasi pada Infotainment

Dilihat dari unsur-unsur komunikasi yang terlibat pada proses komunikasi dalam infotainment, maka prinsip komunikasi dalam Islam diarahkan pada proses komunikasi yang bersendikan pada ajaran Islam yang biasa disebut Ukhuwah Islamiyyah. Hal ini berkaitan dengan hubungan komunikasi antar manusia (*hablun minannaas*) dan hubungan komunikasi dengan Allah SWT (*hablun minallah*).[20] Adapun larangan dalam Islam berkaitan dengan komunikasi yang terjadi dalam infotainment adalah sebagai berikut :

1) *Su'uzhan* (Berprasangka Buruk)

Su'uzhan adalah prasangka atau menduga-duga suatu hal yang buruk terhadap orang lain tanpa adanya suatu alasan dan bukti yang jelas.[21] Dalam QS. Al-Hujarat: 12 berbunyi, "Hai orang-

[19]Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment*, hlm. 120-121.

[20] Djamaludin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 23.

[21] Yusuf Al Qardhawi, *Halal dan Haram*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 362.

orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa....".

2) *Ghibah*

Ghibah berarti membicarakan sesuatu yang tidak disukai oleh orang yang menjadi objek pembicaraan, meskipun hal tersebut adalah benar adanya. Namun apabila tidak terbukti benar maka hal tersebut sudah termasuk dalam perbuatan fitnah.[22] QS Al-Hujarat: 12 berbunyi,"Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain".

3) *Namimah*

Namimah atau adalah menyampaikan apa yang didengarnya mengenai diri seseorang lalu disampaikan kepada objek yang menjadi bahan pembicaraan dengan maksud agar kejernihan hubungan mereka menjadi keruh dan bertambah keruh atau dengan kata lain yakni mengadu domba.[23] QS. Al Qalam: 10-11 berbunyi, "Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah".

4) *Buhtan* (fitnah)

Buhtan merupakan kata yang diambil dari kata bahata yang berarti "mengherankan". Karena orang yang melakukan *buhtan*

---

[22] *Ibid*, hlm. 366.

[23] *Ibid*, hlm. 370.

atau fitnah tidak masuk akal, maka yang mendengarnya merasa heran dan bingung.[24] Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata fitnah berarti perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dan bertujuan untuk memberi citra yang buruk bagi orang lain.[25]

2. Tinjauan tentang Representasi

Menurut Jhon Fiske representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.[26] Aktifitas 'mendapatkan makna' dari pesan juga merupakan praktik yang problematis, betapapun hal itu mungkin tampak transparan dan alami. Pesan yang dikodekan dengan satu cara bisa selalu diterima dengan cara yang berbeda.[27]

Definisi representasi yang dikemukakan oleh Jhon Fiske dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas

---

[24] Quraish Sihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 214.

[25] Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 318.

[26] Jhon Fiske, *Television Culture*, (New York: Routledge, 1987), hlm. 5.

[27] Howard Davis dan Paul Warton, *Bahasa, Citra Media*, terj. Ikramullah Mahyudin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 111.

dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum dan sudah mulai menyinggung mengenai kaitan antara representasi dengan realitas bentukan yang diciptakan oleh suatu media.[28] Berdasarkan teori *the codes of television* yang dikemukakan oleh Fiske yaitu pada level realitas dan level representasi dengan menggunakan struktur narasi. Level realitas dipahami sebagai kode budaya berupa *appearance* (penampilan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara). Kemudian hal-hal tersebut di*encode* secara elektronik melalui *technical codes* (kode-kode teknis) pada level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *editing* (pengeditan), *music* (musik), *sound* (suara). Hal-hal tersebut yang mengirimkan *conventional representational codes* yang membentuk representasi seperti *narrative* (penarasian), *conflict* (konflik), dan *casting* (pemeran).[29]

Jhon Fiske meumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu:[30]

a. Realitas

Aspek ini bisa dilihat dari bahasa yang ditulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, *make up*, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.

---

[28] Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 10.

[29] Jhon Fiske, *Television Culture*, hlm. 4-5.

[30] Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 123.

b. Representasi

Elemen ini ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasi yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lain lain).

c. Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya. Dari teori representasi yang telah dipaparkan di atas maka beberapa bentuk representasi yang digunakan dalam penelitian yaitu representasi yang dilihat melalui pemaparan *narrative* (penarasian) pada program acara infotainment.

3. Teori Konstruksi Sosial Realitas

Gagasan yang terlahir dari Peter Berger dan Thomas Luckman terkait adanya realitas sosial bukannya sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan hasil representasi dan pemaknaan manusia sebagai langkah awal dari munculnya konsep kontruksi realitas. Realitas bersifat subjektif sehingga apapun hasil representasi dan pemaknaan manusia pada suatu

peristiwa, maka realitas sebenarnya berasal dari konstruksi yang ditampilkan oleh diri sendiri atau oleh orang lain.[31]

Jika sebuah realitas dikonstruksi oleh pihak lain, maka realitas akan berwajah plural sesuai penangkapan masing-masing individu. Kondisi dan tingkat sosial akan mempengaruhi seberapa luas dalam memahami dan menafsirkan suatu realitas yang ditampilkan. Apakan sebuah realitas yang dibentuk dapat diterima dengan baik atau justru sebaliknya, maka selalu ada perbedaan ketika setiap individu berlainan latar belakang pendidikan, lingkungan, pengalaman maupun faktor-faktor eksternal dan internal yang ada pada kehidupan setiap individu.

Dari sudut pandang media yang dicetuskan Berger memandang bahwa media adalah agen produksi sosial, dimana media melalui pekerjanya terlebih dahulu memiliki pandangan ideologi, kepentingan, visi dan misi besar yang perlu diperjuangkan secara sederhana apapun yang ditampilkan oleh media adalah hasil olahan yang diproses sesuai konsepsi, kepentingan dan pandangan media tersebut. Pemilik media memiliki wewenang dalam menciptakan realitas baru, bisa dengan menonjolkan fakta untuk memperkuat atau melemahkan objeknya.

Dalam program acara infotainment seringkali menampilkan bagaimana kekuatan media mampu menampilkan realitas melalui wacananya, bisa melalui simbol-simbol pelabelan citra, infotainment

[31] Peter L. Berger & Thomas Luckman. 1996. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sosiology of Knowledge*. (London: Penguin Books, 1996), Terj. Hasan Basari, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 34

membumbui dengan aktor-aktor narasumber atau pendukung lain untuk dilibatkan sesuai keinginan media bersangkutan. Dapat disimpulan bahwa media seperti program infotainment bukanlah gelas yang hanya memindahkan air ke dalam bejana, namun mengubah, merepresentasikan, menambah, mengurangi, hingga menampilkan realitas yang berbeda.

4. Teori feminisme dan Konsep Ketidakadilan Gender

Gerakan feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang memarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial pada umumnya. Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan lebih rendah dari laki-laki, memiliki perjuangan seumur hidup. Termasuk dalam pemaknaan gender yang bias. Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki laki dan perempuan. Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai sosial maupun budaya. Ada perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai suatu bangsa dengan bangsa lain, dan antar masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan, fungsi, peran antar laki-laki dan perempuan di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya.[32]

[32] Relawati, Rahayu, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, (Bandung: Muara Indah, 2012), hlm. 76-78.

Salah satu teori feminisme dalam paradigma konflik yaitu teori feminisme radikal yang muncul sebagai reaksi atas kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujua prsonal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis, sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan berakar pada jenis kelamin itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki.[33]

Banyak asumsi yang memberikan pengertian mengenai gender, adapun pemendagri No. 15 tahun 2008 tentang pedoman umum pelaksanaan gender di daerah, disebutkan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.[34] Untuk memahami gender sebagai konstruksi sosial maka ragam pemaknaan gender sebagaimana yang dikemukakan oleh Heddy Sahri Ahimsha Putra dapat dikategorikan sebagai berikut:[35]

---

[33] Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1997), hlm.84-85.

[34] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 18.

[35] *Ibid*, hlm. 11.

1) Gender sebagai istilah konseptual

Yakni kata “gender” berasal dari bahasa asing yang sulit dipahami dan dicari padanan katanya agar seseorang mampu memahaminya. Resistensi ini terjadi karena konsep gender ini mengusung sebuah perubahan dalam status, peran, dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan.

2) Gender sebagai fenomena sosial

Perbedaaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sering digunakan sebagai alasan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan. Pembagian ini dipertahankan dan dilakukan secara terus menerus. Dalam realitas kehidupan melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat melalui konstruksi sosial. Dan pada akibatnya perbedaan status sosial ini menciptakan peran yang memandang tidak lazim jika peran gender (*gender role*) tersebut ditukar atau diubah.

3) Gender sebagai kesadaran sosial

Pembagian peran gender dalam hal ini laki-laki dikategorikan secara dikotomis yaitu sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai pencari nafkah tambahan. Dalam hal ini bisa saja berubah tatanannya akibat konstruksi sosial di masyarakat. Misalnya dengan adanya dampak urbanisasi, meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari maka tidak menutup kemungkinan istri dituntut untuk mencari nafkah setara dengan suami.

4) Gender sebagai masalah sosial

Pembagian peran gender pada dasarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan.

Teori feminisme pada konsep gender yang dijelaskan oleh Mansour Fakih bahwa ia memiliki konsep dari manifestasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut:[36]

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi melahirkan pemiskinan dan salah satu bentuk pemiskinan adalah masalah jenis kelamin, dalam hal ini perempuan disebabkan oleh gender. Dari sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, dan kebiasaan, tafsiran agama atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2) Gender dan Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu *irrasional* dan *emosional* sehingga perempuan selalu di tempatkan pada posisi yang tidak penting. Praktik seperti ini sesungguhnya berasal dari kesadaran gender yang tidak adil.

3) Gender dan *Stereotype* terhadap Perempuan

[36] Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm.12.

Secara umum *stereotype* adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terjadi pada perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya penandaan bahwa semua perempuan memiliki sifat *matrealistis* sehingga dalam kasus-kasus perceraian tertentu ini menjadi alasan kenapa seorang pria ingin menggugat cerai istrinya.

4) Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan (*violenci*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Banyak macam bentuk kekerasan seperti pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, dan pelecehan seksual. Dalam infotainment jika wartawan menanyakan masalah kehidupan pribadinya lalu membuat malu di depan khalayak maka ini juga bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual.

5) Gender dan Beban Kerja Perempuan

Anggapan masyarakat jika perempuan tidak cocok menduduki wilayah publik adalah salah satu masalah dalam ketidakadilan gender, sesungguhnya adanya anggapan ini justru membuat perempuan menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Karena tidak bisa dipungkiri hidup ini membutuhkan

statistik ekonomi dan mau tidak mau perempuan harus keluar dari zona yang telah disosialisasikan.

Dengan demikian, bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang diungkapkan oleh Mansour Fakih bisa diterapkan agar mengetahui ketidakadilan gender dalam meneliti representasi ketidakadilan gender pada program acara infotainment.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kritis dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi kristis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran dari peneliti.[37] Analisis ini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menafsirkan maksud tertentu melalui aspek-aspek pemakaian bahasa yang digunakan oleh media sehingga muncul representasi ketidakadilana gender pada program acara infotainment yang ada pada kasus perceraian Cita Citata di infotainment Was Was.[38]

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah program acara infotainment Was Was di stasiun televisi SCTV. Sementara objek dari penelitian ini adalah

[37] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, hlm. 70.

[38] Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 162.

bahasa dari teks narasi kasus perceraian Cita Citata di infotainment Was Was sebagai sebab timbulnya representasi ketidakadilan gender.

Adapun periode waktu publikasi yang dipilih sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan periodik perjalanan dari kasus terbongkarnya pernikahan Cita Citata hingga resmi bercerai dengan Galih Purnama alias Ijong.

Dari hasil data tersebut terdapat empat tayangan dalam bentuk video rekaman terkait kasus perceraian Cita Citata selama periode waktu terungkapnya pernikahan Cita Citata pada akhir Desember 2014 sampai Cita Citata bercerai dengan Galih Purnama alias Ijong pada awal Februari 2015. Ke empat tayangan dalam bentuk video tersebut telah dipilih untuk menjadi bahan penelitian penulis.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder

a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui sebuah rekaman atau video tayangan program acara infotainment Was Was khususnya pada kasus perceraian Cita Citata edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015.
b. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, skripsi, jurnal dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dokumentasi. Data utama diperoleh melalui sebuah rekaman atau video tayangan program acara infotainment Was Was terkait kasus perceraian Cita Citata yang diambil selama edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015. Pengambilan dokumentasi diharapkan mampu menjadi pokok penelitian, sehingga dapat diketahui representasi ketidakakadilan gender serta realitas dan identifikasi dari teks pada narasi yang diciptakan oleh program acara infotainment.

Data lain yang digunakan untuk menunjang penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan internet.

5. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul data-data berupa dokumentasi tayangan kasus perceraian Cita Citata di infotainment Was Was, peneliti kemudian menganalisis data tersebut untuk mencari representasi ketidakadilan gender dengan menggunakan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih yang meliputi marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, beban kerja dan kekerasan. Setelah mengetahui beberapa representasi ketidakadilan gender lalu peneliti mulai mencari apa yang diwacanakan oleh Was Was pada kasus perceraian Cita Citata dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills.

Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana makna

dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara Mills juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis (dalam program infotainment di posisikan sebagai penonton dan penulis narasi) ditampilkan dalam teks.[39]

Titik perhatian dari perspektif ini ialah menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks baik novel, foto, gambar, maupun narasi. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding laki-laki. Analisis wacana model Sara Mills menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan melalui sebuah teks dan bagaimana bentuk pemarjinalan terbentuk, hal ini tentu dengan menggunakan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan maka kedudukan perempuan tergambar secara buruk.[40]

Tabel 1
Kerangka Wacana Model Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin di Lihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang di posisikan sebagai objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca

[39] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 199-200.
[40] *Ibid*, hlm. 199.

(pada program infotainment diposisikan sebagai penonton dan penulis narasi)	ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

1. Posisi Subjek- Objek

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi, gagasan, atau peristiwa itu di tempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun yang terjadi tidaklah demikian, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subyek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai obyek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya dan representasinya di hadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.[41]

2. Posisi Pembaca (pada infotainment diposisikan sebagai penonton)

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang

[41] *Ibid*, hlm. 201.

wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca merupakan aspek penting bagi seorang wartawan dalam menulis informasi. Hal ini dikarenakan teks memang di tujukan untuk secara langsung atau tidak membangun komunikasi dengan khalayak.[42]

Penempatan dua posisi Sara Mills di atas merupakan rangkaian yang digunakan untuk menganalisis siapa yang ditampilkan teks pada narasi yang ditayangkan program acara infotainment Was Was edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015 dalam menayangkan kasus percerian Cita Citata, sehingga muncul beberapa representasi ketidakadilan gender. Inti dari analisis Sara Mills adalah ingin melihat bagaimana realitas dibahasakan oleh media dalam sebuah teks dimaknai sebagai hasil negosiasi antara pembaca (pada infotainment diposisikan sebagai penonton) dan penulis narasi.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai topik yang dikaji.

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas empat bab, BAB I merupakan pendahuluan dari penelitian yang isinya terdiri dari penegasan

[42] *Ibid*, hlm. 210.

judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat tahap-tahap pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

BAB II, dalam bab ini berisi gambaran umum subjek penelitian, yaitu program acara infotaiment Was Was mulai dari sekilas mengenai infotainment Was Was seperti logo dan profil singkat infotainment Was Was serta sekilas tentang profil Cita Citata. Bab ini penting untuk dapat memahami bab-bab selanjutnya.

Kemudian pada BAB III, merupakan inti dari penelitian sekaligus jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan secara detail tentang representasi dan wacana ketidakadilan gender dalam kisah Cita Citata di infotainment Was Was. Selanjutnya menganalisis konstruksi realitas sosial pada representasi dan wacana ketidakadilan gender pada kisah Cita Citata di infotainment Was Was.

Akhir dari penelitian terdapat pada BAB IV yang menjadi penutup penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah serta berisi kesimpulan dan saran dari bab-bab sebelumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, serta telah dianalisis maka penelitian ini menyimpulkan bahwa dari hasil analisis telah ditemukan representasi ketidakadilan gender serta wacana yang ingin ditampilkan dari ketidakadilan gender tersebut yang menimpa perempuan pada program acara infotainment, yaitu:

1. Perempuan pada program acara infotainment ditampilkan dengan representasi yang lebih dominan dimarginalkan dan berimbas pada *stereotype*, subordinasi, kekerasan hingga beban kerja. Marginalisasi dilihat ketika posisi perempuan selalu ditampilkan secara kemudian berimbas pada ketidakadilan gender lainnya serta dipraktikkan dengan penuh prasangka dan bersifat subjektif dari program infotainment. Representasi ketidakadilan gender mengandung wacana yang ingin ditampilkan oleh program acara infotaiment. Di mana kekuatan wacana mampu menampilkan kelompok-kelompok yang termajinalkan, bahkan mampu mempengaruhi khalayak menjadi simpati terhadap ketidakadilan pada perempuan tersebut atau justru sebaliknya.
2. Konstruksi realitas sosial dari representasi dan wacana ketidakadilan gender pada program acara infotainment masih jauh dari realitas yang sebenarnya, karena kekuatan penguasa media masih kuat dalam

menentukan isu-isu yang ingin ditampilkan. Sehingga apa yang terlanjur ditampilkan memberikan konsekuensi bagi penerimanya, konsekuensi yang ditimbulkan bisa mengarah pada posisi ketika objek menerima simpati khalayak atau justru sebaliknya yaitu semakin didiskriminasi.

Demikian bentuk representasi ketidakadilan gender ditampilkan oleh program infotainment dengan menggunakan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih. Selanjutnya bagaimana industri program infotainment memiliki sebuah wacana yang ingin ditampilkan untuk mempengaruhi pemaknaan kepada khalayak, maka bergantung dengan pemakaian strategi bahasa yang digunakan untuk menampilkan dan lebih menekankan pada perempuan yang dimarginalkan. Di balik wacana ketidakadilan yang ada pada program infotainment, kekuatan media mampu menguasai segala sesuatu yang ingin ditampilkan sebagaimana perempuan akan ditampilkan dengan citra baik atau sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dengan segala kerendahan hati memberikan saran *pertama*, bagi khalayak program televisi khususnya program acara infotainment hendaknya menyadari bahwa setiap informasi yang disajikan memiliki wacana yang tidak pernah lepas dari kontruksi realitas dari penulis teks sebagai salah satu jalan dalam mengungkap sebuah representasi. Oleh karena itu, konsumen program acara infotainment harus lebih kritis dalam menyeleksi kebenaran informasi dan kritis dalam menentukan gagasan terhadap sajian informasi yang belum terlihat jelas

kebenarannya agar terhindar dari anggapan negatif terhadap objek penceritaan terutama yang menimpa kaum perempuan.

Kedua, bagi pelaku industri program acara infotainment khususnya Was Was hendaknya lebih selektif dalam menggunakan bahasa dalam menampilkan sebuah narasi dan menentukan wacana, agar tidak timbul representasi negatif ketika diterima oleh masyarakat yang melihat dan mendengar akibat konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh program acara infotainment Was Was dalam menggunakan kata, kalimat dan didukung gambar sebagai pendukung gagasan yang akan ditampilkan.

C. Penutup

Peneliti menyadari bahwa semua yang dihasilkan oleh peneliti pada penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan baik dari penulisan, data yang disajikan, bahasa yang digunakan, hingga pada tahap penelitian.

Sekiranya, apa yang telah peneliti sajikan diharapkan bisa tercapai walaupun banyak keterbatasan yang masih menyelimuti. Untuk itu, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas penelitian yang memiliki banyak kekurangan ini.

Besar harapan peneliti, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber pengetahuan bagi akademisi untuk penelitian serupa selanjutnya. Peneliti berpendapat, bahwa penelitian yang serupa dengan penelitian tentang **"Representasi Ketidakadilan Gender pada Program Acara Infotainment",** harus tetap dilakukan mengingat besarnya pengaruh

infotainment terhadap pola pikir masyarakat dan akibat dari representasi yang ditampilkan di depan khalayak. Kaitannya dengan masalah ketidakadilan gender yang mengarah pada citra perempuan yang direpresentasikan dalam media, mewarnai anggapan dan terciptanya gagasan yang berbeda-beda oleh penerimanya. Kepada ibu Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si., M.A, Ph.D, sebagai pembimbing peneliti yang selalu mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan, peneliti mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdul Rani, dkk., *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Bayumedia Publishing, 2006.

Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Anik Farida, dkk. (ed), *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.

Bimo Nugraha (ed), *Infotainment*, Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, 2005.

Burhan Bungin, *Konstruksi Media Massa "Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman"*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Secara Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Dendi Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.

Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba 2011.

Depdikbud Indonesia,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dewabrata, *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*, Jakarta: Kompas, 2010.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2005.

Djamaludin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Darwanto, S.S., *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: Lkis Group, 2002.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Graeme Burton, *Membincang Televisi Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*, terj. Laily Rahmawati, Jakarta: Jalasutra, 2007.

Howard Davis dan Paul Warton, *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Indra Iswadi, *Media Dengarkan Aku*, Malang: KAKI-KOE dan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Kampus III, 2010.

Iswandi Syahputra, *Jurnalistik Infotainment: Kancah Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Iswandi Syahputra, *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Jhon Fiske, *Cultural And Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Jhon Fiske, *Television Culture*, New York: Routledge, 1987.

Lili Rasjidi, *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1997.

Mansour Fakih, dkk., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Morissan, *Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2013.

Peter L. Berger & Thomas Luckman. 1996. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sosiology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1996, Terj. Hasan Basari, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta: LP3ES, 1990.

Quraish Sihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Relawati Rahayu, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, Bandung: Muara Indah, 2012.

Sa'ad Abdul Wahid, *Pandangan Islam Tentang Gosip*, Jakarta: Sahabat Muslim, 2006.

Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2002.

Stuart Hall, *Representation:Cultural Representations dan Signifying*, London: Sage Publications, 1997.

Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*, Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Wibowo, *Semiotika komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Yusuf Al Qardhawi, *Halal dan Haram*, Jakarta: Rabbani Press, 2002.

Skripsi:

Skripsi Ari Puji Astuti, *Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Skripsi Siti Maryam, *Gosip dan Kontruksi Berita Perceraian dalam Infotainment*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Skripsi Dian Suluh Kusuma Dewi, *Peran Perempuan dalam Media*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005

Skripsi Dewi Rahayu, *Peranan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Terhadap Tayangan Infotainmen Di Televisi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitan Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.

Jurnal :

Dede Mahmudah, " *Representasi Perempuan pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga*", Jurnal Stusi Komunikasi dan Media. Vol 16:2, Juli-Desember, 2012.

Mursito BM, "*Realitas Infotainment di Televisi"*, Jurnal Komunikasi, vol. 4: 2, Juli, 2011.

Sukarelawati, "*Persepsi Pemirsa tentang Tayangan Infotainment di Televisi Kasus Pemirsa diBojong Gede, Bogor*", Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 07:02, Juli, 2009.

Internet :

http://tvguide.co.id/program_acara_rutin/was-was-sctv , diakses tanggal 1 November 2015 pukul 15.24.

http://www.jalansesama.or.id/index.php/creative-indigo, diakses tanggal 31 Oktober 2015 pukul 18.40.

https://www.linkedin.com/pub/creative-indigo-production/99/269/a7a, diakses pada tanggal 31 Oktober 2015 pukul 18.49.

yokitabikinrame.blogspot.co.id/2015/01/biodata-lengkap-cita-citata-2015.html, diakses tanggal 2 November pukul 16.44.

http://www.tabloidbintang.com/articles/berita/polah/17755-ijonk-gugat-cerai-cita-citata-karena-tak-mau-dibilang-telantarkan-istri, diakses tanggal l2 November 2015 pukul 17.36.

http://hiburan.metrotvnews.com/read/2014/12/30/338795/*kaleidoskop-drama-perceraian-artis-sepanjang-2014*, diakses pada tanggal 21 April 2015.

https://www.youtube.com/user/IndigoCumicumi/search?query=highlight-Was-Was-30 Desember-2014, diakses tanggal 31 Maret 2015

LAMPIRAN

1. Naskah Kisah Perceraian Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 23 Desember 2014

Judul **: Geger Status Nikah Cita Citata**

NO	VISUAL	AUDIO
1	NARASI	HEBOH TERKUAKNYA FAKTA PERNIKAHAN PEDANGDUT CITA CITATA DENGAN PRIA BERNAMA GALIH PURNAMA ALIAS IJONG PEKAN INI MENDULANG BABAK BARU PENUH TEKA TEKI. HARI SENIN KEMARIN TIBA TIBA SAJA IJONG BERSAMA SEDERET PENGACARANYA MUNCUL DAN MENGUMBAR ANCAMAN MENUNTUT CITA CITATA UNTUK MEMINTA MAAF KEPADA IJONG DIHADAPAN PUBLIK ATAU WANITA BERNAMA ASLI CITA RAHAYU TERSEBUT AKAN DIPERKARAKAN PIHAK IJONG SAMPAI KE RANAH

		HUKUM. UNIKNYA TAK BANYAK YANG TAHU BAHWA DIAM DIAM RUPANYA IJONG BAHKAN SAMPAI BERTANDANG KEKANTOR URUSAN AGAMA ATAU KUA BOJONGLOA BANDUNG YANG MERESMIKAN PERKAWINAN IJONG DENGAN CITA CITATA DULU UNTUK MEMASTIKAN BAHWA DIRINYA MASIH SAH MENJADI SUAMI CITA CITATA.
2.	Rohman Hidayat, SH (Pengacara Galih)	Kalau memang ada bukti-bukti pidana kita akan segera melaporkan kalau memang kita kumpulkan ada bukti, ada data ada informasi bahkan yang sudah keluar di media, saya pastikan kita akan menempuh jalur hukum karena buat *client* kami ini sesuatu hal yang sangat merugikan. Cita Citata sudah melakukan kebohongan publik dia sudah menutupi fakta yang sebenarnya bahwa dia sudah menikah.
3	Tabel informasi manajemen nikah	Dulunya orang Regol ya, kecamatan Regol eh iya kecamatan Regol. Cita Rahayu

		usianya 18 tahun dulunya, ini nomor pendaftarannya ini nomor aktanya
4	Drs H. Mulhat (Ketua KUA Bojongloa, Kaler, Bandung)	Iya dan galihnya sendiri mengaku di depan saya sekitar seminggu yg lalu dia kesini menyatakan kepada saya masih suami yang sah.
5	Galih Purnama alias Ijong	iya memang saya masih suami yang sah. Belum pernah ada kata talak belum apa belum ke pengadilan untuk mengajukan cerai.
6	NARASI	IRONISNYA BERBEDA SERATUS DELAPAN PULUH DERAJAT DARI PENGAKUAN IJONG DAN PIHAK KUA, PIHAK CITA CITATA JUSTRU KEKEH BAHWA MOJANG ASAL BANDUNG, JAWA BARAT TERSEBUT TELAH SAH BERPISAH MESKI BELUM SECARA RESMI DILEGALKAN OLEH VONIS CERAI PENGADILAN AGAMA BAHKAN KETIKA BERUSAHA DIKULIK OLEH TIM WAS WAS, SARI, KAKAK CITA CITATA MENGURAI SEBUAH

		KETERANGAN MENGEJUTKAN BAHWA CITA TELAH MENGANTONGI SURAT CERAI DARI PENGHULU PERNIKAHANNYA. APA GERANGAN YANG TERJADI, BERBEKAL HANYA SURAT CERAI DARI PENGHULU PERNIKAHANNYA DI TAHUN 2012 LALU MUNGKINKAH PERPISAHAN CITA CITATA DAN IJONG BISA DIANGGAP SAH MESKI TANPA PROSES PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA.
7	Sari (Kakak Cita Citata)	Kalau untuk cerai apa resmi kali ya belum ya mas mungkin karena dari pihak galihnya juga nggak ada, ya nggak ada apa sih itikat baik ya buat nyeraiin cita gitu. Karena ya kalo dari penghulu itu ya uda, uda punya surat dari penghulu gitu dari penghulu ya mungkin kalau ke pengadilan sih belum ada dulu kan mereka numpang di mamah kan selama tiga minggu itu dan setelah pernikahan itu kalau nggak salah tanggal berapa ya bulan novemberan dia

		pergi dari rumah. Ya spontan begitu aja mereka berantem terus yauda pergi.
8	Galih Purnama alias Ijong	Yah namanya juga suami yah itu bukan untuk pergi meninggalkan Cita selamanya atau gimana ya saya itu waktu itu pergi untuk mencari nafkah. Aku uda ngomong mau ke Padang waktu itu ada *project* juga di sana tadinya mau aku ajak Cita untuk kesana tapi waktu itu mungkin Cita lagi apa banyak job kebanjiran job juga nyanyi gitu kan jadi dia nggak mau ikut.
9	Cita Citata	Memang bukan Cita yang pengen pisah jadi dia yang pengen pisah. Jadi pada saat itu Cita udah sendiri di Bandung dan kalau sendiri teman-teman media tau dong Cita harus bekerja kan untuk makan gitu dan untuk keluarga Cita kan nggak mungkin Cita harus tidur aja jadi akhirnya Cita berangkat ke Jakarta.
10	NARASI	SIAPAKAH DI ANTARA IJONG DAN CITA CITATA YG TELAH MENGURAI KEBENARAN ATAU JUSTRU TEGA UNTUK BERBOHONG DEMI

		MEMBELA DIRI. BUTUH WAKTU UNTUK MENJAWABNYA YANG PASTI LEWAT PENULUSURAN TIM WAS WAS TERKUAK SEBUAH FAKTA MENGEJUTKAN, BAHWA PENIKAHAN ANTARA IJONG DAN CITA CITATA DILAKUKAN LEWAT PERNIKAHAN MASSAL. DAN KABARNYA SEBELUM MENIKAH IJONG DAN CITA CITATA TELAH TINGGAL BERSAMA TERLEBIH DULU LANTAS SEPERTI APA IJONG DAN CITA MENANGGAPI KABAR TERSEBUT DAN YANG MENGEJUTKAN LAGI IJONG TIBA-TIBA SAJA DATANG KE KUA BOJONGLOA, BANDUNG SATU MINGGU SEBELUM KEMUNCULAN DIRINYA BERSAMA SANG PENGACARA, MELAYANGKAN SOMASI KEPADA CITA CITATA UNIKNYA KEDATANGAN IJONG KE KUA BOJONGLOA TERSEBUT

		BUKANNYA TANPA MAKSUD YAITU UNTUK MENDAPATKAN SURAT KETERANGAN NIKAH YANG TAK PELAK MENYISAKAN TEKA-TEKI BESAR ADA APA GERANGAN DUA TAHUN HIDUP TERPISAH DAN TAK PERNAH MEMPERKARAKAN MENGAPA KINI IJONG MAU UNTUK REPOT-REPOT BERTANDANG KE KUA MENGUMPULKAN BUKTI OTENTIK PERNIKAHNNYA DENGAN CITA CITATA UNTUK DIBEBERKAN DI DEPAN UMUM MUNGKINKAH ADA MOTIF DI BALIK KEMUNCULAN IJONG YANG LANTANG MENGUMBAR SOMASI KEMARIN.
11	Galih Purnama alias Ijong	Kalau soal nikah massal itu ya emang bener iya intinya bener ya tapi bukan nikah massal yang banyak gitu enggak satu keluarga gitu gak banyak. Enggak si enggak gitu juga istilahnya layaknya orang pacaran aja seperti apa sewajarnya aja kita

		gak sampai kayak gitu.
12	Cita Citata	Dan Cita juga bukan menikah secara apa namanya yang namanya rame-rame itu dibilang massal gitu terus dibilang juga kumpul-kumpul sebelum nikah gitu kalo misalkan kumpul-kumpul biasanya eeehhhmmm (memperagakan perut yang menggelembung) ....tapi kan cita belum punya anak.
13	Drs H. Mulhat (Ketua KUA Bojongloa, Kaler, Bnadung)	Galih itu ke sini sekedar meminta surat keterangan bahwa saya masih suami yang sah, boleh kalau hanya sekedar surat keterangan boleh jadi bukan surat nikah soalnya kalau surat nikah tidak boleh *double*. Karena katanya dibawa sama dia maka dia dibuatkan oleh saya surat keterangan cuma surat keterangan itu kan berlakunya hanya tiga bulan.
14	Surat keterangan	Kalau pada saat ini Cita Citata mengaku belum menikah itu suatu kebohongan besar.
15	NARASI	BENARKAN ADA UDANG DI BALIK BATU DI BALIK KEMUNCULAN

		IJONG DITENGAH HEBOH TERKUAKNYA FAKTA PERNIKAHAN CITA CITATA ENTAHLAH YANG JELAS HINGGA KINI CITA CITATA TAK KUNJUNG MENGURAI NIAT UNTUK MENGURUS PERCERAIANNYA SECARA RESMI LEWAT PROSES PENGADILAN AGAMA SESUAI PROSEDUR YANG SAH MESKIPUN KONON BISA MENIMBULKAN BUNTUT PANJANG YANG MIRIS. ADA APA DENGAN CITA CITATA.
16	Cita Citata	Keputusan ini kan juga diputusin dari pihak keluarga Cita dan keluarga mereka juga jadi kalau seolah-olah mereka datang kembali dengan Cita yang sekarang ini, dua tahun kemaren kemana. Kalau dalam agama Islam sih selesai, karena mungkin kalau pihak laki-laki ya pihak suami imam kalau memutuskan bercerai ya bercerai talak gitu ya talak. Jadi kalau misalkan harus diurusin waktu itu kan Cita juga gak

		tau menau soal pernikahan.
17	Drs H. Mulhat (Ketua KUA Bojongloa, Kaler, Bnadung)	Perceraian yang sah itu adalah perceraian yang dilakukan di depan persidangan Pengadilan Agama. Kalau cerai tanpa pengadilan itu namanya perceraian di bawah tangan namanya. Tidak diakui itu justru nanti efek hukumnya akan bermasalah panjang
18	NARASI	WAS WAS MASIH AKAN MENGULIK KISAH CITA CITATA YANG TAK KUNJUNG MERESMIKAN PERCERAIANNYA DENGAN IJONG SANG SUAMI, TAPI JUSTRU MENGUTAS SINYAL PENDEKATAN ASMARA DENGAN IVAN GUNAWAN. BENARKAH IVAN JADI MERASA DIPERMAINKAN OLEH CITA. TONTON TERUS WAS WAS JANGAN KEMANA-MANA SETELAH YANG SATU INI LEWAT.

Judul : **Maraknya Artis Sembunyikan Statusnya**

NO	VISUAL	AUDIO
1	NARASI	HEBOH KISAH CITA CITATA TAK PELAK MENAMBAH PANJANG SKANDAL JAGAD HIBURAN YANG LAGI, LAGI, DAN LAGI TERKUAK MENYEMBUNYIKAN STATUS PERNIKAHANNYA MULAI DARI PEDANGDUT JANETA JANET, FITRI KARLINA DAN KINI CITA CITATA TAK PELAK SEBUAH TANYA PUN MENJULANG JIKA PERNIKAHAN ADALAH SEBUAH KABAR BAHAGIA, MENGAPA ADA BANYAK SELEBRITI YANG JUSTRU MENUTUPI STATUS PERNIKAHANNYA SENDIRI. BENARKAN INI SALAH SATU STRATEGI UNTUK MENGUNDANG HEBOH, UNTUK MENDONGKRAK POPULARITAS.
2	Deny Sakri (Pengamat Musik)	Artis yang berenggapan bahwa ketika mereka menampilkan diri atau mencitrakan dirinya sebagai sosok yang istilahnya

		sekarang masih jomblo atau apa mereka punya pasar yang kuat artinya banyak orang yang akan mendekati mereka sebagai penggemar, karena dapat mengacu ketika mereka mengatakan bahwa mereka sudah punya keluarga banyak yang kemudian berhenti menjadi penggemar, tapi enggak juga kalau menurut saya gitu.
3	Cita Citata	Untuk demi popularitas yah, banyak yang ber-*statement* seperti itu jadi untuk popularitas sendiri Cita sendiri juga gak tahu bakalan jadi artis terkenal gitu jadi awalnya Cita ke Jakarta hanya untuk bekerja untuk Cita dan keluarga Cita dan akhirnya ini gak sengaja sama sekali Cita bisa jadi terkenal jadi semua ini memang gak disengaja sama sekali.

2. Naskah Kisah Perceraian Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 24 Desember 2014

Judul : **Cita Citata Akan di Pidanakan**

NO	VISUAL	AUDIO
1	PRESENTER	SUAMI CITA CITATA GALIH

		PURNAMA YANG MERASA DIPERMALUKAN MELAYANGKAN SURAT SOMASI DAN BERENCARA MELAPORKAN CITA KEPADA PIHAK BERWAJIB JIKA CITA TIDAK MEMINTA MAAF ATAS TINDAKANNYA YANG DIANGGAP MENUTUPI STATUS PERNIKAHANNYA, LANTAS SIAPKAH CITA MELADENI TUNTUTAN HUKUM GALIH PURNAMA. SEMENTARA ITU PIHAK CITA MENGAKU TELAH MENGANTONGI SURAT CERAI DARI PENGHULU PERNIKAHAN. NAMUN BENARKAH SURAT CERAI DARI PENGHULU DAPAT MEMBUKTIKAN BAHWA CITA SUDAH MENGAKHIRI PERNIKAHANNYA. PEMIRSA BERIKUT LIPUTANNYA.
2	NARASI	KEMUNCULAN GALIH PURNAMA SUAMI CITA CITATA TIDAK HANYA MENGEJUTKAN TETAPI JUGA DIBARENGI DENGAN RENCANA

		MELAPORKAN CITA CITATA KE PIHAK BERWAJIB IA INGIN MENYERET CITA KE MEJA HIJAU LANTARAN MENGANGGAP CITA SENGAJA TAK MENGAKUI SERTA MENUTUPI FAKTA SOAL PERNIKAHAN MEREKA. GALIH MENUNTUT CITA MEMINTA MAAF ATAU CITA HARUS BERHADAPAN DENGAN DIRINYA DI MUKA PENGADILAN. KESERIUSAN GALIH DIPERLIHATKAN DENGAN SOMASI YANG IA LAYANGKAN UNTUK ISTRINYA SENDIRI. MENDENGAR KABAR PRIA YANG IA ANGGAP TELAH MENELANTARKAN DIRINYA, CITA TAK BERGEMING IA SEOLAH TAK GENTAR JIKA HARUS BERADU DI RANAH HUKUM DENGAN GALIH.
3	Rohman Hidayat, SH (Pengacara Galih)	Karena pernyataanya tadi tidak sampai ada permohonan maaf, hanya baru mengakui saja memang sudah ada pernikahan, sebelumnya dia tidak mengakui kemudian

		mengakui tapi tidak dilakukan permohonan maaf.
4	Cita Citata	Owh jadi mau suruh minta maaf owh yaudah nanti aja yah nanti pasti tanggal 26 yah. Semakin tinggi pohonnya semakin kencang anginnya gitu semakin kita kuat semakin kita bersabar semakin kita dewasa.
5	Rohman Hidayat, SH (Pengacara Galih)	Kalau memang ada bukti-bukti pidana kita akan segera melaporkan kalau memang kita mengumpulkan ada bukti, ada data, ada informasi bahkan yang sudah keluar di media, saya pastikan kita akan menempuh jalur hukum. Karena buat *client* kami ini sesuatu hal yang sangat merugikan. Cita Citata sudah melakukan kebohongan publik dia sudah menutupi fakta yang sebenarnya.
6	Cita Citata	Kalau aku sih lebih santai yah, maksudnya aku nggak melakukan apa-apa gitu ternyata kalau ada hukuman atau ke jalur hukum pun ya sudah itu terserah mereka.
7	NARASI	KELUARGA MENJADI ALASAN UTAMA GALIH MENGAMBIL LANGKAH NEKAT MENSOMASI CITA

		CITATA, IA DAN KELUARGA BESAR MERASA DIPERMALUKAN KARENA CITA SEAKAN MENUTUP-NUTUPI PENRNIKAHAN MEREKA. KARENA ITULAH NIATAN UNTUK MELAPORKAN CITA JUGA BUKAN SEKEDAR GERTAKAN SEMATA JIKA CITA TAK SEGERA MEMINTA MAAF KEPADA DIRINYA DAN KELUARGA BUKAN TAK MUNGKIN GALIH AKAN MELAPORKAN PELANTUN SAKITNYA TUH DI SINI TERSEBUT.
8	Salah satu tim pengacara Galih Purnama alias Ijong	Lalu ngaku-ngaku aja kata dia punya bini artis padahal kan sebelum dia artis terkenal itu sudah istrinya. Jadi orang tuanya juga jadi malu belum lagi saudara-saudaranya dicibiri, belum pernah sungkem kan sungkem kan masih mertua.
9	Cita Citata	Mungkin banyak yang bilang seperti itu tapi ya aku cukup santai aja sih ya masyarakat dan pemirsa dan citaters juga tau gitu, mereka pinter kok menilai seperti apa. Ya aku sih nggak mau komentar banyak

		masyarakat lebih tau lebih paham.
10	NARASI	KETIKA GALIH MENGUSIK KETENANGAN CITA DENGAN KEMUNCULANNYA YANG BEGITU TIBA-TIBA SETELAH DUA TAHUN MENGHILANG. CITA JUGA DIDERA KABAR-KABAR MIRING LAINNYA YANG LAGI-LAGI BERASAL DARI MASA LALUNYA. SANTER BEREDAR KABAR BAHWA DAHULU CITA PERNAH BEKERJA DI TEMPAT KARAOKE YANG NOTABENNYA SERING MENDAPATKAN *STIGMA* NEGATIF. SETELAH PERNIKAHANNYA TERUNGKAP CITA SEOLAH TAK INGIN LAGI MENUTUPI MASA LALUNYA IA MENGAKUI BAHWA PERJALANAN HIDUPNYA TIDAKLAH MUDAH HINGGA HARUS BEKERJA DI TEMPAT KARAOKE SEBELUM MENJADI SEORANG PENYANYI.
11	Cita Citata	Semua orang punya proses dalam hidup,

		semua orang punya proses dalam hidup mungkin dulu aku pernah kerja, pernah kerja karaoke akhirnya aku nyanyi jazz akhirnya aku nyanyi di kafe-kafe dan akhirnya aku nyanyi di depan kalian jadi semua orang punya proses dalam hidup gitu.
12	NARASI	SELAIN BEKERJA DI TEMPAT KARAOKE YANG TAK IA PUNGKIRI KABAR TAK SEDAP SEPUTAR PERNIKAHANNYA PUN MENERPA CITA. MENIKAH DIUSIA MUDA YAKNI DELAPAN BELAS TAHUN CITA HARUS RELA DIDERA KABAR MIRING. IA DIKABARKAN SEMPAT TINGGA BERSAMA DENGAN GALIH PURNAMA HINGGA HAMIL, SEBELUM AKHIRNYA DINIKAHKAN OLEH ORANG TUANYA. PERNIKAHAN MEREKA PUN KABARNYA DISELENGGARAKAN DISEBUAH ACARA PERNIKAHAN MASSAL. NAMUN KABAR TERSEBUT DIBANTAH GALIH DAN CITA CITATA

		YANG MENGAKU PERNIKAHAN TERJADI KARENA KEINGINAN ORANG TUA
13	Galih Purnama alias Ijong	Nggak sih nggak gitu-gitu juga ya istilahnya layaknya orang pacaran aja seperti apa, sewajarnya aja kita gak sampai kayak gitu. Kalau soal menikah massal itu ya emang bener tapi istilahnya apa ya, ya itu emang berita bener tapi bukan berari nikah massal yang banyak itu nggak cuma sama kakaknya Cita satu keluarga itu.
14	Cita Citata	Aku kan juga kan masih, masih gadis dan masih muda aku juga nggak mau pernikahan aku cuma biasa aja dan akhirnya memang diramaikan jadi semua orang tau. Aku tidak bermaksud untuk menutupi kepada media atau kepada siapapun, aku nggak maksud untuk berbohong atau menutupi identitas aku semua media tau semua tau seperti apa, adanya aku seperti apa jadi memang semua ini memang tidak sengaja aku pengen, bukan aku pengen tutupin tapi aku pengen lupain karena semua orang punya masa lalunya

		sendiri.
15	Sari (Kakak Cita Citata)	Kalau alasannya menikah karena dulu kan suaminya tuh belum kerja yah, mau diajak mau dibawa kerja gitu mau dibawa keluar kota, itu alasannya menikah cepet-cepet tuh itu makannya orang tua inisiatif yaudah menikah dulu gitu.
16	NARASI	PIHAK CITA CITATA MENGAKU MEMILIKI SURAT CERAI YANG DI KELUARKAN PENGHULU YANG PERNAH MENIKAHKANNYA LANTAS SEPERTI APA KEABSAHAN SURAT CERAI CITA DI MATA AGAMA JANGAN PINDAH CANEL ANDA NANTIKAN WAS WAS SETELAH INI.

3. Naskah Kisah Perceraian Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 4 Februari 2015

Judul : **Kisah Cita Citata dan Ijong di Ruang Sidang**

NO	VISUAL	AUDIO
1	NARASI	SIDANG KEDUA KASUS PERCERAIAN CITA CITAT DAN GALIH PURNAMA YANG DI GELAR KEMARIN DI

		PENGADILAN AGAMA KOTA BANDUNG JAWA BARAT, TERNYATA MENGHADIRKAN PULA ADEGAN MENEGANGKAN CITA DAN SANG SUAMI YANG SUDAH DUA TAHUN BERPISAH DAN TAK PERNAH BERKOMUNIKASI. AKHIRNYA UNTUK PERTAMA KALINYA BERTEMU, LALU BENARKAH KEDUANYA SEPERTI TAK SALING MENGENAL BAHKAN UNTUK SALING SAPA DAN SALAMAN PUN TIDAK. TAPI BENARKAH SEBELUM BERTEMU IJONG SEMPAT MENGUNGKAPKAN RASA KANGENNYA PADA SOSOK CITA CITATA YANG KINI SUDAH MENJADI SEORANG PENYANYI TERKENAL.
2	Galih Purnama	Yah itu yang saya tunggu, itu yang saya tunggu kehadirannya. Ada sih sedikit, uda lama nggak ketemu yah. Yah saya Cuma mau menyampaikan ini salah satu aja yah salah satunya yah saya kangen saya kangen gitu aja udah lama nggak ketemu kan. Saya waktu itu

		cari-cari dia selalu menghindar dan selalu ya menghilang gitu aja.
3	Cita Citata	Biasa aja (tersenyum), betul banget 2 tahun nggak ketemu, hampir dua tahun, sama sekali nggak komunikasi. Sapa dong sapa pastinya, kan Cita juga sering ketemu sama temen-temen Cita yang lama nggak ketemu (tersenyum)
4	NARASI	DIBANDINGKAN DENGAN GALIH PURNAMA ALIAS IJONG CITA YANG TERBIASA TAMPIL DI DEPAN KAMERA MEMANG TERLIHAT LEBIH SANTAI DAN SEOLAH TIDAK ADA BEBAN DI PUNDAKNYA. SEMENTARA ITU IJONG YANG DATANG DENGAN DIDAMPINGI DELAPAN ORANG PENGACARA SEKALIGUS, TAMPAK DI WAJAHNYA PENUH BEBAN DAN RASA GUGUP APAKAH ITU KARENA *MOMENT* PERTEMUAN PERTAMANYA DENGAN CITA PASCA DUA TAHUN TAK BERTEMU ENTAHLAH NAMUN YANG JELAS ADEGAN SELANJUTNYA DI RUANG SIDANG BEGITU MENGEJUTKAN KARENA TERNYATA

		PERTEMUAN CITA DAN IJONG TIDAK SAMA SEKALI DIWARNAI DENGAN SUASANA KANGEN KANGENAN ATAU SALING SAPA DAN SALAMAN BENARKAH KEDUANYA MEMANG TENGAH SALING MENYIMPAN RASA DENDAM SATU SAMA LAIN.
5	Cita Citata	Melalui mediator iya tadi pas begitu mediasi, karena kan mediasi harus berbicara kepada mediator gitu, jadi harus lewat mediator. Tidak diijinkan oleh mediator.
6	Galih Purnama alias Ijong	Saya pandangin dia terus, saya pandangin dia terus. Yah sedikitnya ada rasa kangen, udah lama nggak ketemu lah saya pandangin dia terus. Tapi anehnya kenapa dia nggak mau mandangin saya.
7	Rohman Hidayat, SH (Pengacara Galih)	Mereka tidak salaman sama sekali baik dari Ijong maupun Cita Rahayunya sendiri menutup kelihatannya komunikasinya, tapi yang paling pasti ini proses hukumnya sedang berjalan. Jadi sudah dipastikan akan cerai.
8	Cita Citata	Seperti apa seperti biasa, biasa aja. Enggak, nggak tau lupa (tertawa) dua tahun kan udah

		lama. Dua tahun, mati rasa? Coba cubit (tertawa).
9	NARASI	MESKI SUASANA TAMPAK MENEGANGKAN DI DALAM RUANG MEDIASI DAN RUANG SIDANG, NAMUN CITA AKHIRNYA KELUAR DENGAN MENEBARKAN SENYUM LEBARNYA SETELAH DIKOREK TERNYATA CITA MERASA LEGA KARENA AKHIRNYA PROSES MEDIASI TELAH SELESAI DAN KEDUA PIHAK PUN SEPAKAT UNTUK TETAP MELANJUTKAN PROSES PERCERAIAN. LANTAS BENARKAH CITA TELAH MANTAP MEMUTUSKAN UNTUK LEPAS DARI KEHIDUPAN DAN MASA LALUNYA BERSAMA IJONG, LALU APA REAKSI IVAN GUNAWAN YANG SELAMA INI DITUDING SEBAGAI PIHAK KETIGA PASCA MENGETAHUI ADANYA WANITA LAIN YANG MUNCUL DALAM KEHIDUPAN PERNIKAHAN IJONG DAN CITA. BENARKAH IVAN SIAP MENUNTUT

		BALIK IJONG KARENA TELAH DITUDING SEBAGAI PIHAK KETIGA YANG MENYEBABKAN PERCERAIAN CITA CITATA DAN IJONG.
10	Cita Citata	Alhamdulillah lega banget, mudah-mudahan semuanya selesai, mudah-mudahan semua lancar sesuai dengan harapan. Ya mudah-mudahan kita berpisah secara baik-baik, silaturrahmi namanya sesama Muslim gitu, okey.
11	Ivan Gunawan	Yah saya tuh intinya gini ya saya tuh kalau menjalin hubungan menjalin persahabatan sama orang tuh berawal baik kok, jadi niat saya juga baik. Jadi ya saya nggak pernah takut mau disomasi mau diapain, orang saya juga nggak ngapa-ngapain kok, ya lillahitangala kalau itu saya nggak tau. Nggak ada nggak ada ungkapan apa-apa, saya sibuk banyak program banyak kerjaan, saya suka bersahabat dengan semua orang, saya nggak pernah punya masalah dengan siapa-siapa gitu jadi buat saya ngapain cari masalah gitu.
12	NARASI	SIDANG MEDIASI TELAH SELESAI

		NAMUN TENTUNYA BUKAN DENGAN PERSOALAN HATI SEBAB YANG DIBICARAKAN MULUT TAK SELAMANYA SAMA DENGAN APA YANG DIRASAKAN DI DALAM HATI. LALU BENARKAH DIBALIK KETEGARAN DAN SENYUM MANIS CITA SELAMA PERSIDANGANNYA KEMARIN SESUNGGUHNYA HANYALAH AKTING YANG TENGAH DIPERANKAN DI DEPAN KAMERA BENARKAH JAUH DI RELUNG HATI TERDALAMNYA SESUNGGUHNYA PEMILIK LAGU SAKITNYA TUH DISINI ITU TENGAH MENYIMPAN KESEDIHAN YANG BEGITU MENDALAM KARENA PERSOALANNYA DENGAN IJONG. ENTAHLAH NAMUN SAAT TAMPIL BEBERAPA WAKTU LALU DI ACARA INFOTAINMENT AWARDS 2015 CITA PUN MELANTUNKAN BEBERAPA JUDUL LAGU YANG SEOLAH MENGGAMBARKAN ISI HATINYA

		SENDIRI.
13	Cita Citata	Ya gimana ya itu kan sebuah lagu mempengaruhinya enggaknya itu tergantung kita yang membawakannya.
14	Cita Citata	Ya cepet selesai aja nggak ada permasalahan, semua damai tenang gitu.

SEKILAS TENTANG PENULIS

A. Identitas Diri

Nama	: **DETI IKA SARI**
Tempat/Tanggal Lahir	: Kebumen, 12 Mei 1993
Alamat Asal	: Kutowinangun, Kebumen, Jawa Tengah
Nama Ayah	: Bandi Utomo
Nama Ibu	: Siti Latifah Isnaeni
Email	: detikasari12@gmail.com
No. Hp	: 0878 3757 9022

B. Riwayat Pendidikan

SDN 2 Kutowinangun, Kebumen

SMP N 3 Kutowinangun, Kebumen

SMA N 1 Kutowinangun, Kebumen

Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Organisasi

Produser acara "Student Corner" di SUKA TV UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2012/2013.